

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki luas lahan pertanian yang cukup luas, hal ini dapat menjadi suatu potensi besar dalam meningkatkan produksi pertanian di Indonesia. Salah satu upaya dalam meningkatkan produksi yaitu dengan mengoptimalkan agribisnis. Sektor agribisnis terdiri dari subsektor hulu, usahatani, hilir, dan jasa penunjang. Kegiatan subsektor hulu terdiri dari penyediaan lahan, bibit, pupuk, dan pestisida. Kegiatan usahatani terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta pengairan. Kegiatan yang termasuk dalam sub sektor hilir yaitu sortasi dan grading, pengemasan, penyimpanan, pengangkutan serta pemasaran, dan pada sub sektor jasa penunjang kegiatan yang dilakukan yaitu pengkreditan simpan pinjam dalam upaya memperlancar kegiatan usahatani.

Sektor pertanian yang menyumbangkan besarnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu tanaman hortikultura. Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dibudidayakan di Indonesia. Bawang merah adalah salah satu komoditas penting yang memiliki banyak manfaat dan memiliki prospek yang sangat cerah, mempunyai kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup petani, nilai ekonomi yang tinggi, berpeluang ekspor, dan dapat membuka kesempatan kerja bagi masyarakat. Hampir setiap manusia di Indonesia mengkonsumsi bawang merah tanpa melihat status sosial masyarakat. Data kementerian menyebutkan bahwa produksi bawang merah setiap tahunnya mengalami peningkatan sebanding dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Bawang merah merupakan komoditas yang termasuk dalam kelompok tanaman rempah yang berfungsi sebagai bumbu penyedap masakan serta bahan obat-obatan karena bawang merah memiliki kandungan gizi yang berfungsi untuk meningkatkan dan mempertahankan kesehatan tubuh.

Prospek pengembangan bawang merah sangat menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya serta semakin berkembangnya industri pengolah makanan (yang berbahan dasar bawang merah). Data Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa pada tahun 2011-2015 mengalami

peningkatan kebutuhan akan bawang merah. Pengembangan komoditas bawang merah dilakukan untuk beberapa tujuan, diantaranya: (1) menyediakan benih dengan varietas unggul bawang merah kualitas impor sebagai salah satu upaya substitusi (pengurangan ketergantungan terhadap pasokan impor); (2) meningkatkan produksi bawang merah; (3) berkembangnya industri benih bawang merah dalam rangka menjaga kontinuitas pasokan benih bermutu; (4) berkembangnya diversifikasi produk bawang merah dalam upaya peningkatan nilai tambah (Badan Litbang, 2005). Potensi pemasaran bawang merah dari sisi permintaan terus mengalami peningkatan setiap tahun, hal ini disebabkan karena permintaan dari rumah tangga untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari serta kebutuhan restoran.

Bawang merah tergolong dalam komoditas yang mempunyai nilai jual yang tinggi di pasar. Keadaan ini berpengaruh baik terhadap perolehan pendapatan, apalagi didukung dengan cepatnya perputaran modal usaha bawang merah. Pada umur 70-80 hari bawang merah sudah dapat dipanen, hal tersebut membawa keuntungan dengan cepat dalam waktu yang relatif singkat. Cerahnya prospek bawang merah juga didukung oleh tidak adanya bahan pengganti (barang substitusinya), dengan demikian keberadaan bawang merah tentunya sangat dibutuhkan. Pertumbuhan konsumsi bawang merah Indonesia menurut Badan Penelitian Statistik (BPS) pada tahun 2008-2012 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Peningkatan konsumsi terbesar terjadi pada tahun 2012 sebesar 695,128 ton. Penurunan konsumsi terjadi pada tahun 2009 dan 2011. Penurunan konsumsi terbesar yaitu pada tahun 2009 sebesar 590,688 ton. Pertumbuhan rata-rata konsumsi rumah tangga pada tahun 2008 sebesar 2,74 Kg/kap/tahun meningkat menjadi 2,76 Kg/kap/tahun, dan bahkan konsumsi bawang merah mengalami penurunan cukup besar pada tahun 2011 yaitu turun menjadi 2,36 Kg/kap/tahun.

Produktivitas bawang merah dikatakan masih rendah (2008-2012), rata-rata produktivitas bawang merah nasional hanya sekitar 9,48 ton/ha, jauh di bawah potensi produksi yang berada di atas 20 ton/ha. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor, yaitu diantaranya: (1) ketersediaan benih bermutu; (2) prasarana dan sarana produksi terbatas; (3) belum diterapkannya GSP-SOP spesifik lokasi secara benar sehingga belum dapat diatasinya permasalahan

budidaya yang terjadi. Total produksi bawang merah Indonesia 77% berasal Jawa dan Bali, 10,7% berasal dari Nusatenggara, dan sisanya terdistribusi di wilayah Sumatera dan, Kalimantan, dan lainnya, dari sejumlah produksi di wilayah Jawa dan Bali sebanyak 51,4% dari Jawa Tengah, selanjutnya Jawa Timur sebanyak 30%, Jawa Barat sebanyak 16%, dan selebihnya berasal dari DIY, Banten, dan Bali (RPJMN Bidang Pertanian dan Pangan).

Sentra produksi bawang merah di Indonesia salah satunya berasal dari Jawa Timur. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan Jawa Timur yang sangat fluktuatif baik harga dan produksinya. Jawa Timur merupakan sentra produksi bawang merah ke tiga di Indonesia selama periode tahun 2010-2014 setelah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Rata-rata pertumbuhan produksi bawang merah di Jawa Timur selama lima tahun terakhir ini selalu mengalami peningkatan. Produksi tertinggi pada tahun 2014 yaitu 293,179 ton yang sebelumnya mencapai 243,087 ton.

Kawasan di atas merupakan kawasan pengembangan komoditas hortikultura yaitu kegiatan agribisnis hortikultura dalam suatu kesisteman yang utuh dan terintegrasi mulai dari subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani (*on farm*) hingga subsistem agribisnis hilir (pasca panen). Kabupaten malang merupakan salah satu kawasan sentra pengembangan agribisnis hortikultura di Jawa Timur khususnya pada komoditas bawang merah. Salah satu sentra pengembangan komoditas bawang merah di kabupaten malang adalah Desa Kukur, kecamatan Dau. Desa Kukur memiliki potensi yang cukup baik dalam mengembangkan komoditas bawang merah, ini terlihat dari kondisi geografis desa kukur yaitu 600-700 m dpl. Tanaman bawang merah dapat tumbuh di dataran rendah hingga dataran tinggi 800 m dpl. Pengelolaan agribisnis bawang merah telah dilakukan oleh petani di Desa Kukur dalam kegiatan usahatannya, ini bertujuan agar usahatani yang sedang digeluti berjalan dengan baik dan lancar. Namun pengelolaan agribisnis bawang merah di Desa kukur belum optimal, dikarenakan subsistem hulu, usahatani, dan hilir belum dapat dijalankan dengan optimal oleh petani. Hal tersebut dikarenakan banyaknya faktor yang menghambat petani untuk melakukannya.

Desa kucur merupakan salah satu desa yang membudidayakan bawang merah pada lahan tegalan/ladang milik petani. Penanaman bawang merah yang dilakukan petani di desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang pada awal musim hujan. Petani melakukan kegiatan budidaya bawang merah pada saat musim hujan karena dianggap lebih menguntungkan dalam jumlah produksinya. Budidaya bawang merah dianggap mampu memberikan solusi dalam mempergunakan lahan yang ada, sehingga dapat membantu perekonomian petani dan meningkatkan produksi. Tanaman bawang merah juga dapat memberikan hasil dan keuntungan yang maksimal dengan waktu yang relatif singkat yaitu sekitar 90 hari (tiga bulan). Usahatani bawang merah dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat petani karena memberikan keuntungan yang cukup besar dalam pemasarannya, namun disisi lain usahatani bawang merah memiliki resiko kegagalan tinggi karena banyaknya masalah yang dihadapi pada saat budidaya. Masalah yang timbul seperti kondisi iklim yang tidak menentu dan tingginya intensitas serangan hama dan penyakit yang tidak jarang menggagalkan panen. Serangan hama dan penyakit pada budidaya bawang merah umumnya tinggi yang dilakukan di luar musim. Kegiatan berusaha tani bawang merah di awal musim hujan memiliki masalah terhadap dampak perubahan iklim yang menyebabkan tidak efisien dan kegagalan panen yang tinggi, baik dari genangan air maupun serangan hama dan penyakit (Suwandi, 2014). Hal ini menyebabkan menurunnya produksi dan kualitas bawang merah serta desa ini tidak lagi menjadi salah satu sentra produksi bawang merah, oleh karena itu diperlukan penerapan teknologi yang tepat khususnya dalam budidaya diawal musim hujan tanam untuk mengantisipasi segala risiko yang berpengaruh terhadap produksi dan kualitas bawang merah. Hal di atas merupakan faktor-faktor yang menghambat petani dalam usahatani bawang merah. Namun hal-hal diatas tidak mutlak menghentikan proses budidaya bawang merah yang dilakukan petani di Desa Kucur. Budidaya bawang merah di desa Kucur sudah ada sejak tahun 1990-an, hal ini menjadi motivasi bagi petani karena memiliki pengetahuan dalam membudidayakan bawang merah, selain itu permintaan bawang merah selalu meningkat setiap tahunnya dan didukung oleh iklim yang cocok dalam proses budidaya bawang merah. Hal tersebut juga menjadi salah satu motivasi bagi petani dalam

mengembangkan bawang merah di desa Kucur guna meningkatkan perekonomian petani.

Petani dalam meningkatkan usahanya pasti memiliki faktor-faktor produksi, namun pada umumnya faktor-faktor produksi yang dimiliki petani terbatas. Hal ini menuntut petani agar dapat menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki secara efektif dan efisien, selain itu petani juga melakukan perhitungan-perhitungan ekonomi dan keuangan pada saat menghadapi pilihan antara membudidayakan suatu komoditas atau tidak membudidayakan. Petani membandingkan antara hasil yang diharapkan dan yang diterima pada saat panen dengan biaya yang dikeluarkan. Jumlah petani di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang yang membudidayakan bawang merah semakin rendah, hal ini disebabkan karena masalah bibit dan kondisi iklim yang selalu berubah-ubah. Harga bibit yang mahal mengakibatkan petani enggan untuk membeli dan membudidayakan, selain itu perawatan yang mahal karena komoditas ini sangat rentan terhadap hama dan penyakit. Hal tersebut menjadikan petani untuk beralih komoditas dalam usahanya karena budaya bawang merah dianggap merugikan.

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang memiliki beberapa tahap. Proses pengambilan keputusan merupakan tahap-tahap yang harus dilalui atau digunakan untuk membuat keputusan. Secara garis besarnya proses pengambilan keputusan terdiri atas tiga tahap (Iqbal Hasan, 2002), yaitu (a) penemuan masalah; (b) pemecahan masalah; (c) pengambilan keputusan. Petani di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang melakukan pengambilan keputusan karena ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan inilah yang menjadi dasar utama petani untuk memilih dari sekian banyak alternatif yang disuguhkan.

Pada uraian di atas, peneliti akan mengkaji mengenai pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani dalam kegiatan agribisnis bawang merah di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Diharapkan dari penelitian ini petani memiliki gambaran mengenai pengembangan usahanya bawang merah dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan budidaya bawang merah dengan

banyaknya risiko yang dihadapi serta cara petani dalam memperoleh keuntungan dari keputusan untuk mengembangkan bawang merah.

1.2 Perumusan Masalah

Pengambilan keputusan dalam kegiatan-kegiatan di subsektor agribisnis sangat menentukan hasil dari produksi suatu komoditas. Lahan yang digunakan dalam budidaya bawang merah di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang merupakan lahan tegalan. Kegiatan budidaya bawang merah dilakukan pada saat awal musim hujan. Penggunaan lahan tegalan untuk budidaya bawang merah di Desa Kucur yang dilakukan di awal musim hujan merupakan cara budidaya yang turun-temurun. Penggunaan lahan tegalan sebagai lahan budidaya bawang merah dapat memberikan kontribusi dalam luasan produksi bawang merah dan meningkatkan ekonomi petani.

Budidaya bawang merah di awal musim hujan memiliki risiko yang tinggi karena banyaknya masalah yang dihadapi dalam budidaya dan tidak jarang masalah tersebut menggagalkan panen. Risiko budidaya bawang merah pada saat awal musim hujan yaitu serangan hama yang lebih tinggi karena suhu udara yang lebih tinggi. Iklim yang selalu berubah-ubah juga merupakan salah satu risiko kegagalan panen yang tinggi, baik genangan air maupun serangan hama dan penyakit. Hal tersebut perlu diperhatikan agar dalam mengembangkan bawang merah tidak selalu mengalami kerugian yang terus-menerus. Budidaya yang tepat salah satunya adalah mempertimbangkan faktor-faktor yang berdampak pada produksi bawang merah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tanpa teknologi adaptasi, perubahan iklim akan berdampak nyata terhadap penurunan produksi pertanian (Easterling *et al*, 1993 dalam Suwandi, 2014), oleh karena itu petani perlu mengadakan manajemen ketersediaan irigasi (pengairan) dan kualitas bibit yang tepat dan layak untuk dibudidayakan.

Masalah yang terjadi di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang adalah minimnya lahan budidaya. Lahan di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang lebih banyak digunakan untuk membudidayakan komoditas lain. Pada tahun 1990-an masyarakat tani di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang hampir sebagian besar membudidayakan bawang merah, tetapi dengan adanya fluktuatif harga bibit bawang merah mengakibatkan petani

enggan untuk membeli dan membudidayakan bawang merah, selain itu juga perawatan untuk budidaya bawang merah tidak mengeluarkan biaya yang sedikit. Penanaman bawang merah membutuhkan banyak masukan pupuk untuk menunjang pertumbuhan bawang merah. Pupuk yang digunakan untuk budidaya bawang merah yaitu pupuk organik sebanyak 10-20 ton/ha, Phonska sebanyak 250 Kg/ha, urea sebanyak 222 Kg – 267 Kg/ha, ZA sebanyak 250 Kg/ha, TSP sebanyak 312,5 kg/ha, KCl sebanyak 200 Kg/ha (Kanisius, 1998), sedangkan pupuk yang digunakan di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang ialah pupuk Phonska sebanyak 210 Kg/ha dan pupuk ZA sebanyak 220 Kg/ha lebih rendah dibandingkan dengan dosis yang dianjurkan. Pemberian pupuk yang tidak sesuai dosis anjuran yang dilakukan oleh petani Desa Kucur akan memberikan dampak pada produksi bawang merah di Desa Kucur.

Permasalahan lain yang terjadi yaitu tidak adanya ikut campur pemerintah/penyuluh/stakeholder dalam pengadaan bibit bawang merah di Desa Kucur. Selama ini petani secara mandiri menyediakan bibit bawang merah. Harga bibit bawang merah selalu mengalami kenaikan dan ini menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam membudidayakan bawang merah. Hal tersebut menurunkan motivasi petani dalam mengembangkan bawang merah karena mereka beranggapan tidak mendapatkan keuntungan dari berusaha tani bawang merah. Pada akhirnya kepercayaan petani terhadap budidaya bawang merah menurun dan produksi di Desa Kucur semakin menurun pula. Produksi bawang merah di desa ini setiap tahun mengalami penurunan disebabkan petani beralih komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan. Petani di desa Kucur dalam mengambil keputusan untuk menentukan jenis komoditas yang akan dibudidayakan memiliki proses dan tahapan. Petani di desa Kucur menemukan banyak hambatan dalam membudidayakan bawang merah seperti biaya yang diperlukan dalam budidaya ini tidaklah sedikit. Selain itu perawatan yang dilakukan dalam budidaya bawang merah memerlukan keahlian dan pengetahuan yang cukup. Di desa Kucur pengetahuan yang dimiliki oleh petani hanya dari orangtuanya yang dulunya menanam bawang merah, padahal banyak sekali anjuran yang harus dilakukan dalam menanam bawang merah. Ini merupakan perumusan masalah yang dialami oleh petani di desa Kucur dalam menanam

bawang merah. Setelah itu petani melakukan pemecahan masalah dari masalah-masalah yang dialami agar petani dapat melanjutkan usahatannya. Petani di desa Kucur sebagian masih ada yang menanam bawang merah dan sebagiannya beralih komoditas. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan petani dalam berusaha yang baik dalam mengembangkan bawang merah. Sebagian petani di desa Kucur menganggap usahatani bawang merah tidak menguntungkan sama sekali karena melihat biaya yang dikeluarkan sangat banyak pada saat awal tanam, sehingga petani yang menanam bawang merah jumlahnya semakin sedikit.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam program pengembangan usahatani bawang merah pada aspek hulu, usahatani, dan hilir?
2. Apa faktor intrinsik dan ekstrinsik yang memotivasi petani dalam program pengembangan usahatani bawang merah?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pengambilan keputusan petani untuk program pengembangan usahatani bawang merah?
4. Bagaimanakah hubungan antara faktor pendukung dan penghambat terhadap tingkat motivasi petani dalam program pengembangan usahatani bawang merah?
5. Bagaimanakah keputusan petani terhadap tingkat pendapatan dalam program pengembangan usahatani bawang merah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan kegiatan dalam program pengembangan usahatani bawang merah pada aspek hulu, usahatani, dan hilir.
2. Menganalisis faktor intrinsik dan ekstrinsik yang memotivasi petani dalam program pengembangan usahatani bawang merah.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat petani dalam pengambilan keputusan untuk program pengembangan usahatani bawang merah.

4. Menganalisis hubungan faktor-faktor pendukung dan penghambat terhadap tingkat motivasi petani dalam mengembangkan bawang merah di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
5. Menganalisis keputusan petani terhadap tingkat pendapatan dalam program pengembangan usahatani bawang merah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Petani Desa Kucur
Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi petani dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan komoditas bawang merah yang menguntungkan dan meningkatkan pendapatan petani
2. Bagi Peneliti
Peneliti mendapatkan wawasan terperinci tentang bagaimana proses dalam mengambil keputusan dengan banyaknya hal yang ditawarkan dengan sejumlah risiko yang ada.
3. Bagi Mahasiswa
Sebagai bahan informasi dan tambahan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.
4. Pihak lain
Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, masukan, dan wawasan dengan pihak yang terkait dengan tujuan membantu dalam penyelesaian suatu masalah.